

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, *Ad Gentes* (AG) nomor 5 menyatakan tanggung jawab misi untuk menyiarkan iman serta warta keselamatan Kristus, sejak awal, sudah diberikan Yesus kepada Gereja sebagai sakramen keselamatan kepada dunia sebelum Ia naik ke surga.¹ Hal ini dinyatakan Yesus dalam Injil Matius 28:19: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Kristus mempercayakan karya perutusan-Nya kepada Gereja supaya rencana Allah yang menghendaki agar setiap orang memperoleh keselamatan di dalam diri-Nya dapat terlaksana. Rencana penyelamatan ini merupakan inisiatif dari Allah sendiri. Ia rela mengutus Putera-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan manusia. Rencana penyelamatan ini kemudian dipercayakan Yesus kepada Gereja. Gereja adalah tanda kehadiran Allah di dunia dan merupakan penerus perutusan Kristus sendiri, yang dengan bimbingan Roh Kudus, mestiewartakan kabar gembira dan warta keselamatan bagi semua orang.

Gereja merupakan tanda keselamatan atau “sakramen universal keselamatan.”² Namun perlu disadari bahwa Gereja bukanlah sumber keselamatan dan bukan satu-satunya hal yang paling penting di dunia. Gereja hadir sebagai “suatu persekutuan yang mengajarkan, melayani dan bersaksi tentang pemerintahan Allah”³ di tengah realitas budaya dan agama yang beragam. Gereja hanya mengambil bagian dalam *missio Dei* (Misi Allah). Jürgen Moltmann, seperti yang dikutip oleh David J. Bosch, mengatakan: “Bukanlah Gereja yang mempunyai misi keselamatan yang harus digenapi di dalam dunia ini; ini adalah misi sang

¹Konsili Vatikan II, “*Ad Gentes*”, art. 5, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* penerj. R. Hardiwiryan, cet. ke-13 (Jakarta: Obor, 2017), hal. 416-418. Selanjutnya, semua rujukan pada Dekrit *Ad Gentes* disingkat “AG” beserta nomor artikelnya.

²AG 1.

³Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, dan Konteks Misi*, penerj. Yosef M. Florisan, cet. ke-2 (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hal. 1.

Anak dan Roh Kudus melalui Bapa yang mengikutsertakan dunia.”⁴ Gereja mengambil bagian dalam misi Allah untuk membawa warta keselamatan bagi semua orang.

Dalam menjalankan amanat itu Gereja menyadari dirinya sebagai Gereja peziarah yang bersifat misioner.⁵ Kesadaran ini mendorong Gereja untuk terus membarui dirinya seturut konteks zaman agar misi pewartaannya dapat menyapa setiap orang sesuai dengan konteksnya. Kesadaran Gereja untuk terus membarui dirinya menandakan bahwa karya misioner Gereja adalah sesuatu yang sangat penting. Paus Yohanes Paulus II menegaskan itu dengan mengatakan: “Sebab kegiatan misioner memperbarui Gereja, menghidupkan kembali iman dan identitas kristiani, dan memberikan semangat segar serta daya pendorong yang baru”.⁶ Dalam sejarahnya, usaha komprehensif dan yang paling menjanjikan dalam Gereja Katolik untuk membarui dirinya adalah dengan berdialog.

Konsili Vatikan II yang dijiwai semangat *aggiornamento*, yakni pembaharuan Gereja baik secara internal maupun dalam hubungannya dengan dunia luar dapat dianggap sebagai momentum yang membuka kemungkinan terciptanya hubungan timbal balik ke segala arah.⁷ Semangat pembaharuan ini dapat dianggap sebagai terobosan sejarah dan lebih dari itu merupakan karya Roh Kudus yang membawa Gereja untuk menunaikan tugas perutusan yang diterimanya dari Yesus di tengah dunia. Hasil konsili ini menunjukkan sikap Gereja yang menyadari eksistensinya di tengah realitas masyarakat modern dan pluralistik. Gereja mulai membuka dirinya untuk berdialog dan bekerja sama dengan agama lain.

Konsili Vatikan II mendesak agar Gereja membuka diri terhadap mereka yang mempunyai kebudayaan dan agama lain. Misi Gereja bukan lagi usaha untuk membaptis semakin banyak orang, dan menobatkan orang-orang yang belum dan yang tidak percaya kepada Yesus, melainkan dialog dengan mereka yang berbeda

⁴David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Berubah dan Mengubah*, penerj. Stephen Suleeman (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hal. 598.

⁵AG 2.

⁶Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, art. , penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan), hal. 11.

⁷Sumartana, “Konsili Vatikan II dan Dialog Antar-Agama di Indonesia”, dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan I: Refleksi dan Tantangan*, edit. Marcel Beding (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hal. 355.

budaya dan agama. Konsili menyadari realitas keberagaman yang terjadi. Banyak manusia yang masih hidup dalam budaya dan tradisi-tradisi keagamaan yang kuno, mereka yang terikat oleh kepentingan-kepentingan sosial tertentu, dan mereka yang beragama lain. Untuk dapat membawa misteri keselamatan Kristus, Gereja perlu berdialog dengan mereka untuk memahami situasi mereka sembari memberi kesaksian kepada mereka seperti yang dilakukan Yesus. Dekrit *Ad Gentes* artikel 10 menyatakan:

Untuk dapat menyajikan kepada semua orang misteri keselamatan serta kehidupan yang disediakan oleh Allah, Gereja harus memasuki golongan-golongan itu dengan gerak yang sama seperti Kristus sendiri, ketika ia dalam penjelmaan-Nya mengikatkan diri pada keadaan-keadaan sosial dan budaya tertentu, pada situasi orang-orang yang sehari-hari dijumpai-Nya (AG 10).⁸

Bunda Gereja melihat pentingnya dialog sebagai suatu pembaharuan dalam karya misinya dan menuangkannya dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Pembaharuan ini harus terus dihidupi dan ditindaklanjuti mengingat realitas dunia sekarang ditandai dengan keberagaman dalam hampir semua aspek kehidupan. Realitas perjumpaan dengan orang lain atau dunia adalah sesuatu yang niscaya terjadi dan harus merupakan sebuah perjumpaan dialogal yang saling memperkaya. Perjumpaan itu, bagi Robert Kisala, selain menimbulkan rasa takjub juga harus sampai pada tahap mendatangkan kesadaran tentang misteri Allah yang tak terperikan. Ia menulis :

...jika kita menerima bahwa perjumpaan dengan orang lain dapat mendatangkan rasa takjub, keserbarahasaan, kesadaran tentang misteri Allah yang tak terperikan, maka hal ini pun dapat diterima sebagai tujuan yang sah dari dialog, bahkan mungkin tujuan yang paling penting.⁹

Tugas pewartaan kabar gembira adalah tanggung jawab semua anggota Gereja. SVD adalah salah satu tarekat religius dalam Gereja Katolik yang anggotanya mengambil bagian dalam karya misi Gereja. Tarekat ini didirikan di Steyl pada tanggal 8 September 1875 oleh seorang imam diosesan berkebangsaan

⁸AG 10.

⁹Robert Kisala, "Mengapa Berdialog" dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (eds.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, jil. 1 (Maukere: Penerbit Ledalero, 2011), hal. 63.

Jerman bernama Arnoldus Janssen¹⁰. Arnoldus Janssen sendiri memiliki minat yang sangat besar terhadap karya misi yang kemudian mendorongnya untuk mendirikan tarekat itu di tengah situasi di mana tidak banyak orang memikirkan untuk mendirikan sebuah tarekat misi. Menjadi jelas di sini bahwa tujuan didirikannya tarekat SVD adalah untuk mengutus sebanyak mungkin misionaris ke seluruh penjuru dunia demi pelayanan Injil. Konstitusi SVD nomor 102 menerangkannya demikian:

Sebagai anggota Serikat Sabda Allah, kita memandang sebagai tugas kita ialah memaklumkan Sabda Allah kepada manusia, membentuk jemaat-jemaat baru untuk bersatu dengan umat Allah, mendorong perkembangan mereka serta memajukan persekutuan baik di antara mereka sendiri maupun dengan seluruh Gereja.¹¹

Dalam memaklumkan Sabda Allah, SVD terus melakukan refleksi guna membaharui diri dalam melaksanakan tugas pelayanan misionernya supaya sesuai dengan tuntutan zaman dan arahan Bunda Gereja. Pertemuan internal dibuat untuk melihat konteks pelayanan para sama saudara SVD (*ad intra*). Pertemuan ini diperlukan untuk menemukan model pelayanan misi serta merumuskan komitmen misioner (*ad extra*) yang akan dihidupi oleh SVD. Pertemuan internal ini dibuat pertama-tama di tingkat komunitas, regio, provinsi dan kemudian akan berpuncak pada kapitel jenderal.

Pada tahun 2000 Serikat Sabda Allah menyelenggarakan Kapitel Jenderal ke XV yang bertempat di Nemi-Italia, rumah induk SVD. Tema yang diangkat dalam kapitel ini adalah “Mendengarkan Roh: Tanggapan Misioner kita dewasa ini”. Dalam bimbingan dan tuntutan Roh Kudus, Kapitel Jenderal SVD yang ke

¹⁰Arnoldus Janssen adalah pendiri Serikat Sabda Allah yang dikanonisasi pada tanggal 5 Oktober 2003. Ia lahir pada tanggal 5 November 1837 sebagai anak sulung dari 11 bersaudara di Goch, North Rhein-Westphalia, Jerman. Pada usia 24 tahun Ia ditahbiskan menjadi imam diosesan di Keuskupan Muenster dan memulai karyanya sebagai seorang guru ilmu alam dan eksakta, kemudian menjadi seorang pastor kapelan bersama dengan para suster Ursulin di Kempen. Selain Kongregasi Serikat Sabda Allah, St. Arnoldus Janssen juga mendirikan dua Kongregasi lain yakni Kongregasi Misi para suster Abdi Roh Kudus (SSpS/*Servarum Spiritus Sancti*) dan Kongregasi Kontemplatif para suster Abdi Roh Kudus Adorasi Abadi (SSpSAP/*Servarum Spiritus Sancti Adoratione Perpetua*). Ia meninggal pada tahun 1909. Pestanya dirayakan setiap tanggal 15 Januari. Bdk. Ludger Feldkamper, “Ut Verbum Dei Currat-Omnium Omnia Factus Sum Arnoldus Janssen and Joseph Freinademetz” dalam *Bulletin Dei Verbum* (Stuttgart: Catholic Biblical Federation, 2003), hlm. 7.

¹¹Kapitel Jenderal SVD, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah: Edisi Revisi* (Ende: [t.p.2001], hal. 24.

XV ini tampil dengan pandangan misi baru. Pandangan misi itu adalah misi dialog profetis yang menjadi komitmen misi utama SVD. Di samping sebagai usaha mengikuti arahan dari Bunda Gereja, dengan melihat seluruh prospek pelayanan misi sama saudara di berbagai tempat, Kapitel Jenderal ini mendesak semua anggota SVD untuk selalu terbuka dengan setiap orang yang dijumpai di tanah misi dan terus mengusahakan dialog dengan mereka. Adapun komitmen misi dialog profetis itu antara lain dialog dengan mereka yang tidak mempunyai komunitas iman dan para pencari iman (*Those who have no faith community and with faith-seeker*), orang miskin dan terpinggirkan (*those who are poor and marginalized*), orang dari kebudayaan lain (*Those people of different cultures*), dan orang yang beragama lain dan berideologi sekuler (*Those people of different religious and secular ideologis*).¹² Komitmen misi ini kemudian dibahas lagi enam tahun kemudian dalam Kapitel Jenderal SVD ke XVI pada tahun 2006.

Komitmen misi ini menunjukkan betapa SVD sangat terbuka pada situasi konkret yang terjadi dan giat melakukan pembaharuan dalam hidup dan karya misionernya. Lebih dari itu, perumusan dan penetapan komitmen ini menjadi bukti bahwa SVD selalu terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus dalam seluruh karya pelayanan misionernya. Seorang SVD dituntut untuk selalu terbuka terhadap pimpinan dan bimbingan Roh Kudus, sebab pada hakekatnya kegiatan misioner adalah karya dan wahyu Roh Kudus.

Sebagai sebuah tema yang masih sangat relevan sampai saat ini, dialog profetis sudah pernah dibahas dalam beberapa kajian sebelumnya. Dua diantaranya dibuat oleh Lukas Jua dan Yustinus H. Saup. Fokus kajian Lukas Jua pada konflik metode penafsiran antara para ahli Alkitab Protestan dengan ahli Alkitab Katolik dan para ahli Kristen dengan para ahli Yahudi. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa usaha ekumene dan dialog antar agama dapat memajukan pemahaman yang lebih baik terhadap Kitab Suci.¹³

¹²General Chapter SVD, "Documents of the XV General Chapter SVD", *In Dialogue With the Word* (Rome: SVD Publications Generalate; 2000), hal. 32-36.

¹³Lukas Jua, "Penafsiran Alkitab dari Dialog Profetis: Belajar dari Sejarah", *Jurnal Ledalero*, 15;2 (Ledalero, Desember 2016), hal. 216-239.

Sementara itu, Yustinus H. Saup memfokuskan kajiannya pada sumbangan dari teks Injil Yohanes 4:1-42 tentang percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria. Sumbangan dari teks ini kemudian diangkat sebagai implikasi bagi karya pastoral misioner. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dialog profetis yang dirumuskan *Societas Verbi Divini* (SVD) atau Serikat Sabda Allah mengikuti model pewartaan Yesus dalam teks dialog dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-41). Implikasi yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah sikap beralih, mendengarkan, terbuka dan tobat.¹⁴

Dua penelitian di atas membahas keistimewaan dialog profetis. Lukas Jua menampilkan keistimewaan itu dalam kaitannya dengan penafsiran Kitab Suci. Fokus kajian tulisan ini pada konflik penafsiran Kitab Suci. Untuk mendamaikan konflik itu, perlu dilakukan dialog antar para penafsir. Sedangkan Yustinus H. Saup memfokuskan kajiannya pada inspirasi dari Yoh. 4:1-42 bagi misi dialog profetis SVD. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil tema yang sama, yakni dialog profetis. Fokus kajian penulis pada teladan hidup St. Yosef Freinademetz dalam misi dialog profetis. Penulis berusaha menggali hal-hal apa saja yang membuat St. Yosef Freinademetz dapat menghidupi misi dialog profetis, padahal ia hidup pada masa di mana konsep misi sebagai dialog belum dikemukakan.

Jauh sebelum Bunda Gereja menetapkan misi sebagai dialog dan SVD menetapkan keempat dialog profetis sebagai komitmen misi yang merupakan kerja Roh Kudus, dalam SVD telah ada satu sosok yang menghidupi dan menghayati misi dialogis ini. Sosok itu adalah Santo Yosef Freinademetz. Dia adalah seorang misionaris sulung SVD yang diutus ke Cina pada tahun 1879. Kesaksian hidupnya di Cina membuat dia menjadi seorang kudus yang sangat disayangi oleh orang-orang yang dia layani. Kecintaannya yang besar terhadap karya pewartaan injil membuat dia mengubah cara pandang superioritas Eropanya yang sempit menjadi lebih luas. Di Cina ia mengubah pandangannya yang negatif terhadap orang-orang Cina menjadi sebuah penghargaan yang besar. Perjumpaan

¹⁴Yustinus H. Saup, "Dialog Profetis Misi SVD pada Kapitel Jenderal XV dalam Terang Dialog Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh 4:1-42) dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Misioner" (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledaleo, Maumere, 2021).

dan keterlibatan hidup yang intens dengan orang-orang yang miskin, tersisih dan sederhana merobohkan prasangka buruknya terhadap orang-orang Cina. Ia sangat terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus yang membuatnya menghidupi spiritualitas keberalihan tanpa mendalami teologi misi dialogal. John Prior mengungkapkan kesannya demikian:

Josef menghayati spiritualitas Paskah, spiritualitas keberalihan. Tanpa bantuan dari teologi misi dialogal, tanpa pembekalan catur dialog profetis, tanpa perlengkapan dengan pendidikan di bidang kebudayaan dan agama-agama, Josef dari Abtei beralih menjadi Josef dari Shandung.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memilih judul untuk tulisan ini **DIALOG PROFETIS SANTO YOSEF FREINADEMETZ DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA MISI SVD MASA KINI**. Dalam tulisan ini penulis berusaha menggali inspirasi dari seluruh teladan hidupnya dalam kaitannya dengan misi dialog profetis. Penulis hendak mendalami topik teologi misi dialog, dalam hal ini dialog profetis, yang masih sangat relevan hingga kini dengan mengangkat sosok Santo Yosef Freinademetz sebagai model dan teladan. Hidup dan karya misinya di Cina sebagai seorang misionaris akan dikaji dengan berpatokan pada konsep misi dialog profetis, kemudian penulis mencoba menemukan relevansinya bagi karya misi SVD masa kini.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah pokok dari tulisan ini dapat dirumuskan demikian ”apakah teladan hidup Santo Yosef Freinademetz masih relevan bagi misi dialog profetis untuk seorang SVD dewasa ini?”. Masalah pokok tersebut dapat dirincikan secara spesifik sebagai berikut: *Pertama*, apa itu misi dialog profetis? *Kedua*, siapa itu Santo Yosef Freinademetz dan apa yang dilakukannya dalam misinya di Cina? *Ketiga*, bagaimana para anggota SVD mengikuti teladan Yosef Freinademetz dalam menjalankan karya misi dialog profetisnya di masa kini?

¹⁵John M. Prior, *Arnold dan Yosef : Dua Pribadi-Satu Misi* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2003), hal. 39.

1.3. Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam studi ini, yakni:

1. Tujuan Khusus

Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada program studi Filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

2. Tujuan Umum

Ada tiga tujuan umum dari tulisan ini. *Pertama*, memahami misi dialog profetis SVD. *Kedua*, mengenal sosok Santo Yosef Freinademetz dan mengetahui karya misinya di Cina. *Ketiga*, engetahui dan memahami relevansi keutamaan-keutamaan Santo Yosef Freinademetz dan misi dialog profetis SVD bagi karya misi SVD masa kini.

1.4. Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan. Melalui studi kepustakaan ini penulis mencoba mendalami hidup dan karya misi, secara khusus misi dialog profetis Santo Yosef Freinademetz dan juga empat misi dialog profetis SVD yang dirumuskan Kapitel Jenderal SVD XV tahun 2000 serta melihat relevansinya bagi karya misi SVD masa kini. Data-data diambil dan dikumpulkan dengan mendalami berbagai literatur terkait topik pembahasan tulisan ini. Data-data yang telah diambil dan didalami itu kemudian dianalisis untuk melihat relevansinya bagi karya misi SVD masa kini.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan topik dalam tulisan ini dielaborasi dalam lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II berisi penjelasan tentang misi dialog profetis Serikat Sabda Allah. Bagian ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai pandangan Gereja tentang teologi misi dialog dan akan dilanjutkan dengan pembahasan tentang empat komitmen misi dialog profetis SVD. Selanjutnya

dalam Bab III diuraikan tentang profil Santo Yosef Freinademetz, hidup dan karyanya sebagai seorang misionaris SVD di Cina. Sedangkan dalam Bab IV akan dikemukakan hal-hal yang menjadi relevansi dari dialog profetis Santo Yosef Freinademetz dan karya misi SVD masa kini. Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.